

---

---

## Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan

Tanti Srihardianti<sup>a,1\*</sup>, Muhamad Suheppy<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

<sup>1</sup>tantisrihardianti@gmail.com; <sup>2</sup>dosen02862@unpam.ac.id

Naskah diterima: 29-02-2026, direvisi: 20-03-2026 , disetujui:30-03-2026

---

### *Astrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran deep learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan. Penelitian dilatarbelakangi oleh tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis, sementara pembelajaran Pancasila masih cenderung bersifat hafalan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning telah menerapkan prinsip pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator melalui diskusi kritis, analisis masalah kontekstual, serta refleksi pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana teknologi dan keaktifan peserta didik, yang diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan pemanfaatan sumber belajar digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan deep learning relevan dan efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna serta mendukung penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

**Kata-kata kunci:** *Deep learning*, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bermakna, Berpikir Kritis.

---

### *Abstract*

*This study aims to describe the implementation of the deep learning approach in Pancasila Education at SMP Falatehan. The research is motivated by the demands of 21st-century education, which emphasize character development and critical thinking skills, while Pancasila learning has often remained focused on memorization. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects included the principal, vice principal for curriculum affairs, Pancasila Education teachers, and ninth-grade students. The findings indicate that the implementation of the deep learning approach has incorporated three main principles: meaningful, mindful, and joyful learning. Teachers act as facilitators by encouraging critical discussions, contextual problem analysis, and reflective learning activities. Challenges included limited technological facilities and students' initial passivity, which were addressed through collaborative learning strategies and the use of digital learning resources. In conclusion, the deep learning approach is relevant and effective for Pancasila Education learning at SMP Falatehan, as it promotes meaningful learning and supports the development of students' character and critical thinking skills.*

**Keywords:** *Deep learning*, Pancasila Education, Merdeka Curriculum, Meaningful Learning, Critical Thinking.

## **Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai kompetensi 4C (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Jean Piaget, 1970; Lev Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pembelajaran modern perlu mengarah pada proses yang lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berintegritas, demokratis, dan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan sosial (psikomotorik) (Thomas Lickona, 1991). Namun demikian, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih sering didominasi oleh metode ceramah, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mendalam (Sugiyono, 2017).

Penerapan pendekatan deep learning dalam pendidikan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Secara konseptual, deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru (John Biggs & Tang, 2011). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ramadhan & Hindun, 2023).

Pendekatan deep learning mendorong peserta didik untuk memahami makna dan tujuan pembelajaran, mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan reflektif dalam proses belajar (Anwar & Sodik, 2025). Hal ini juga didukung oleh teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang dikemukakan oleh David Ausubel (1968), yang menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan (rote learning), tetapi lebih pada pemahaman konseptual yang mendalam (Suwandi et al., 2024).

Sebagai pendekatan inovatif, deep learning dalam konteks pendidikan Indonesia mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran bermakna (meaningful learning), pembelajaran berkesadaran (mindful learning), dan pembelajaran menyenangkan (joyful learning) (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Mindful learning menekankan kesadaran penuh peserta didik dalam proses belajar sehingga mampu meningkatkan konsentrasi dan regulasi diri, sedangkan joyful learning menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi (Ellen Langer, 1989).

Pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan juga sejalan dengan amanat Pasal 12 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan ini menjadi penting agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafal, tetapi dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Barkah et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam dan internalisasi nilai Pancasila masih belum diterapkan secara optimal, serta kajian yang secara

spesifik membahas implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus memperdalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pendekatan pembelajaran deep learning dalam Pendidikan Pancasila. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas IX. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan aktivitas kelas. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pendekatan deep learning dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Falatehan menunjukkan adanya transformasi yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran tidak lagi semata-mata berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, melainkan telah diarahkan pada upaya membangun pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis, serta membangun makna secara mandiri.

Pendekatan deep learning yang diterapkan di SMP Falatehan tidak dimaknai secara sempit sebagai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, melainkan sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada proses berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Hal ini sejalan dengan pandangan John Biggs (2011) yang menegaskan bahwa deep approach to learning menekankan pada upaya memahami makna materi secara komprehensif, mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda. Dalam konteks ini, kepala sekolah SMP Falatehan menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila harus mampu membawa peserta didik pada tahap yang lebih tinggi, yakni tidak hanya mengetahui konsep Pancasila secara tekstual, tetapi juga memahami maknanya secara kontekstual, meyakini nilai-nilainya, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proses refleksi dan diskusi kritis.

Secara teoretis, temuan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1970) dan Lev Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman belajar. Dalam implementasinya di SMP Falatehan, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta

mengemukakan pendapat secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan dialogis.

Lebih lanjut, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan telah diarahkan pada eksplorasi permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru menghadirkan berbagai isu kontekstual, seperti toleransi, keberagaman, tanggung jawab sosial, dan partisipasi warga negara, sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis dan memaknai nilai-nilai Pancasila dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan norma atau konsep, melainkan berkembang menjadi proses reflektif yang mendalam.

Implementasi pendekatan ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pergeseran ini terlihat dari meningkatnya peran aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perumusan masalah, proses diskusi, hingga penyimpulan materi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan berlangsung secara interaktif dan komunikatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, sehingga peserta didik memahami arah dan capaian yang diharapkan. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik atau permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pertanyaan tersebut berfungsi untuk merangsang rasa ingin tahu serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis sejak awal pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah kegiatan diskusi kelompok, di mana peserta didik bekerja sama untuk menganalisis permasalahan, bertukar pendapat, serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Diskusi kelompok ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghargai. Setelah itu, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan refleksi bersama. Kegiatan refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman mereka serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi.

Kondisi pembelajaran yang demikian menunjukkan adanya penerapan tiga prinsip utama dalam pendekatan *deep learning*, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Meaningful learning* tercermin dari keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh David Ausubel (1968). *Mindful learning* terlihat dari adanya kesadaran peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan reflektif, sedangkan *joyful learning* tercermin dari suasana pembelajaran yang menyenangkan, terbuka, dan tidak menegangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih bervariasi. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian yang sama untuk menyampaikan pendapat atau terlibat secara aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan memberikan dukungan kepada peserta didik yang kurang aktif. Guru melakukan berbagai strategi, seperti memberikan pertanyaan secara langsung, membagi kelompok secara heterogen, serta memberikan motivasi agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara merata.

Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Dari aspek kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dan nilai-nilai Pancasila. Mereka tidak hanya mampu mengingat materi, tetapi juga dapat menjelaskan, menganalisis, dan mengaitkannya dengan situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, sesuai dengan tujuan pendekatan deep learning.

Selain itu, terdapat pula dampak pada aspek afektif dan sosial peserta didik. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan refleksi, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta mengembangkan sikap toleransi dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi dan pemecahan masalah terasa lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Namun demikian, pelaksanaan pendekatan deep learning di SMP Falatehan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti akses terhadap sumber belajar yang variatif dan fasilitas teknologi yang memadai. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan, karena proses pembelajaran berbasis deep learning membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Kendala lainnya adalah perbedaan kemampuan awal peserta didik, yang menyebabkan adanya kesenjangan dalam tingkat pemahaman dan partisipasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, antara lain melalui pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pendekatan deep learning, pemanfaatan sumber belajar digital dan platform gratis, serta pengembangan modul ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan dengan cukup baik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan deep learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Pancasila, khususnya dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, berpikir kritis, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Falatehan telah berjalan dengan baik dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan, tetapi diarahkan pada pemahaman mendalam melalui diskusi kritis, analisis masalah kontekstual, dan refleksi. Penerapan prinsip meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Peserta didik terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dampaknya terlihat pada peningkatan kemampuan berpikir kritis serta penguatan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Meskipun terdapat kendala sarana dan keaktifan peserta didik yang belum merata, upaya kolaboratif



guru dan sekolah mampu mendukung keberhasilan penerapan pendekatan ini. Dengan demikian, deep learning efektif dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## **Referensi**

- Anwar, M., & Sodik, F. (2025). *Deep learning approach in Indonesian education: Concept and implementation*. Jakarta: Prenada Media.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Barkah, A., et al. (2025). Implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 120–135.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university (4th ed.)*. Berkshire: Open University Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Panduan pembelajaran deep learning dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Langer, E. J. (1989). *Mindfulness*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning*. Washington, DC.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Viking.
- Ramadhan, R., & Hindun, I. (2023). Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45–58.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S., et al. (2024). Transformasi pembelajaran menuju deep learning. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1), 1–15.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.